

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peranan Dewan Guru

1. Pengertian Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan atau peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa¹. Maksudnya peranan menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang harus dilakukan seseorang (lembaga). Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Selain itu, peranan bisa berhubungan dengan pekerjaan dan kewajiban-kewajibannya.² Sebagai contoh manusia bisa dilihat sebagai pelaku dari peranan-peranan sosial, seperti pengusaha, suami, istri, ayah, ibu, ulama, guru, tukang, pegawai, kyai dan lain-lain.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 562

²Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h.137

masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban.
- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Menurut Ely Chinoy yang dikutip oleh Soejono Soekanto, peranan mencakup tiga hal:

- a. Meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti rangkaian peraturan-peraturan membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi masyarakat.³

Terkait dengan peran, Suhardjono menjelaskan bahwa untuk lebih memahami tentang makna peran dapat dijelaskan dengan dua cara, yaitu:

- a. Pertama, penjelasan secara historis: konsep peran pada awalnya dipakai oleh kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama dengan lakon tertentu.
- b. Kedua, penjelasan peran menurut ilmu sosial: peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika

³Soejono Soekanto dan Sulistiyanti, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 269.

menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.⁴ Menduduki jabatan tertentu, artinya seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

2. Pengertian Dewan Guru

Dewan guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua guru yang terdapat di madrasah tempat penelitian berlangsung tanpa membedakan keahlian yang mereka miliki. Untuk itu, yang dijabarkan hanyalah pengertian guru. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal, maupun nonformal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah orang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan perannya sebagai membimbing peserta didiknya.⁵

Setidaknya ada tiga persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa menjadi seorang guru:

- a. Kewibawaan, yaitu pengaruh positif normatif yang harus diberikan kepada orang lain atau peserta didik dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Dengan kewibawaan, maka secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kepercayaan diri peserta didik kepada guru sehingga dengan sendirinya akan timbul suatu kepatuhan dari peserta didik kepada guru.
- b. Guru harus mengenal secara pribadi peserta didiknya. Sebagai contoh, secara otomatis guru kenal nama peserta didiknya.

⁴Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.40

⁵Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1996), h. 266.

- c. Guru harus mengetahui bahwa peserta didik adalah “aku” yang berpribadi dan ingin bertanggung jawab, dan ingin menentukan diri sendiri.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah orang yang membimbing dan membina peserta didik kearah yang lebih baik mulai dari usia dini sampai tingkat menengah atas, baik itu dilembaga formal ataupun nonformal. Sehingga peserta didik tersebut mampu mengembangkan kemampuannya, memahami dirinya sendiri dan mampu memahami lingkungan sekitarnya.

B. Macam-Macam Peranan Dewan Guru

Peranan dewan guru artinya peran-peran dari semua guru baik itu guru agama maupun guru umum. Peran guru pada umumnya sangat banyak seperti yang dikemukakan oleh cece wijaya, setidaknya ada 10 peran guru, yaitu:

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai pengatur lingkungan
4. Guru sebagai partisipan
5. Guru sebagai konselor
6. Guru sebagai motivator
7. Guru sebagai supervisor
8. Guru sebagai evaluator
9. Guru sebagai perancang pelajaran
10. Guru sebagai pengelola pelajaran.⁷

Adapun menurut Mukhtar, peran guru difokuskan kepada tiga peran, yaitu:

1. Peran guru sebagai pembimbing

⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2001), h. 48

⁷Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 107-108

Peran guru sebagai pembimbing sangat erat kaitannya dengan praktik sehari-hari. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang guru harus mampu memperlakukan para peserta didik dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru, yaitu meremehkan atau merendahkan peserta didik, memperlakukan sebagian peserta didik secara tidak adil, dan membenci sebagian peserta didik. Perlakuan guru sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua peserta didik merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap peserta didik dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat.⁸ Peran guru sebagai pembimbing ini memiliki beberapa bentuk, yaitu:

a. Bimbingan berupa pemberian materi

Materi pelajaran yang diberikan di sekolah/madrasah tentu banyak sekali jenisnya, hal ini dapat membuat peserta didik kurang menguasai materi pelajaran yang diberikan, terlebih bagi peserta didik yang tingkat kecerdasannya relatif rendah. Untuk itu guru mestilah terampil dalam merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran,

⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), h. 94.

perencanaan tersebut mestilah mampu dilaksanakan oleh guru secara teratur dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan baik.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, serta menentukan alat evaluasi pendidikan yang digunakan.

Peran guru sebagai pembimbing dengan bentuk bimbingan berupa pemberian materi jika dihubungkan dengan peran guru dalam pembiasaan ibadah peserta didik, maka pemberian materi yang dimaksudkan adalah materi-materi tentang ibadah, bisa berupa bimbingan pengajaran membaca al-Qur'an, bimbingan perbaikan gerakan shalat, bacaan-bacaan shalat, bimbingan menghafalkan doa-doa setelah shalat dan mengajarkan peserta didik menjadi imam saat shalat berjamaah.

b. Bimbingan berupa pengarahan peserta didik

Tugas guru diantaranya adalah sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan yang telah disepakati bersama di sekolah/madrasah, memberikan arahan ketentuan agar tata tertib, tugas dan tanggungjawab di sekolah yang berlaku dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.⁹ Sebisa mungkin guru mengarahkan peserta didik agar tidak melanggar peraturan sekolah. Terkait dalam pembiasaan ibadah

⁹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 34.

pada peserta didik, peran guru dalam memberikan arahan terlaksana disaat kegiatan-kegiatan ibadah dilangsungkan, jangan sampai peserta didik mendapatkan kesempatan untuk tidak mengikuti kegiatan ibadah yang telah ditetapkan sekolah. Untuk itu, guru senantiasa mengarahkan, mendampingi sekaligus mengawasi peserta didiknya.

2. Peran guru sebagai model (contoh)

Peran guru sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh peserta didiknya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kerapian, kesopanan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh setiap peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan guru akan pula direkam peserta didik dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya.¹⁰

Peran guru sebagai model atau guru haruslah dapat dijadikan contoh yang tidak hanya dibebankan pada guru-guru tertentu atau hanya dibebankan pada guru mata pelajaran tertentu sebagai contoh hanya guru agama yang harus menampilkan teladan yang baik sedangkan guru umumnya tidak hal ini adalah pemahaman yang keliru, namun semua orang yang berada di sekolah/madrasah

¹⁰Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), h. 164.

harus bisa memberikan contoh yang baik pada peserta didik mereka tidak terkecuali kepala sekolah maupun karyawan lainnya.

Al-Ghazali menasihatkan kepada guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didik. Guru harus mempunyai karisma yang tinggi. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancarkan kepada peserta didiknya.¹¹

3. Peran guru sebagai penasihat

Seorang guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini guru berperan aktif sebagai penasihat. Peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasihat bagi peserta didik yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.¹² Nasihat ini sangat diperlukan oleh peserta didik karena selama mereka di dalam ataupun di luar madrasah semua peserta didik selalu berproses untuk selalu menjadi lebih baik. Maka dalam menyikapi hal ini guru yang bijak berperan memberikan nasihat-nasihat agar peserta didik merasa diberikan arahan oleh gurunya dalam menentukan sikap.

Untuk dapat melaksanakan perannya sebagai penasihat hubungan batin dan emosional antara peserta didik dan guru dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan guru dalam

¹¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 70

¹²Mukhtar, *Op. Cit*, h. 96.

menyampaikan nasihat menjadi sesuatu yang pokok¹³, karena nasihat dari para guru selain menambah wawasan peserta didik juga akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, dan di dampingi oleh gurunya.

C. Pengertian Pembiasaan Ibadah *Mahdhah* dan Bentuk-Bentuk Ibadah *Mahdhah*

1. Pengertian Pembiasaan Ibadah *Mahdhah*

Pengertian secara bahasa pembiasaan berasal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹ Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.¹⁴

Sedangkan pembiasaan menurut para ahli adalah:

- a. Menurut Ramayulis, “pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.¹⁵
- b. Menurut Armai Arief, ”pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁶
- c. Abdul Majid mendefinisikan istilah kontinuitas atau pembiasaan sebagai sebuah proses yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan

¹³Qodri Azizy, *Ibid*, h. 167.

¹⁴Armai Arief, *Ibid*, h. 110

¹⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.103

¹⁶*Ibid*, h. 110

dan dapat dijadikan cara dalam rangka memantapkan pelaksanaan ajaran-Nya.¹⁷

Beberapa definisi di atas menunjukkan adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup didapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui kebiasaan (*habitus*), yaitu kebiasaan melakukan yang baik.¹⁸ Karena kebiasaan akan menjadi pengalaman dan pengalamanlah sebagai guru yang terbaik. Di samping itu, dengan kebiasaan dapat menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.27

¹⁸Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.58

berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al-qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.¹⁹ Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga peserta didik terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.

Pembiasaan sangat efektif sebagai cara dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun memberikan pembiasaan yang baik kepada peserta didik ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan di madrasah setiap hari, misalnya berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, shalat berjama'ah maupun tadarus al-qur'an.

¹⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 222

- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Pemberian teladan seperti kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya memungut sampah di lingkungan madrasah dan sopan dalam bertutur kata.
- d. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah.²⁰

Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum peserta didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, tapi juga butuh pengawasan dari semua pihak.
- c. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap keputusan yang telah diambil. Jangan memberi

²⁰Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 28

kesempatan mereka untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati peserta didik itu sendiri.²¹

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu (**عبد يعبد عبادة**)

yang artinya melayani, patuh tunduk. Sedangkan menurut terminologis ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.²² Jadi pengertian ibadah secara bahasa memiliki cakupan yang luas selaa dalam arti sebagai bentuk penghambaan manusia terhadap Allah. Pengertian lain dari ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-quran dan sunnah. Ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama sebagai bukti dari kepatuhan manusia dengan memenuhi perintah-perintah Allah.²³ Disamping itu, ibadah dapat dikatakan sebagai sarana untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

Secara menyeluruh dapat dipahami bahwa yang dimaksud pengertian pembiasaan ibadah adalah suatu proses atau cara untuk membuat kebiasaan pada diri seseorang untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua

²¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 178

²²Amin Syukur, *Op. Cit*, h.80

²³Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004), h. 27

larangan-Nya sebagai sikap tunduk, penghambaan diri dan rasa syukur seorang hamba kepada Allah.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

Penjelasan ayat di atas berdasarkan Tafsir Al-misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah SWT, yakni, pada kata *a'had* dan *i'buduni*.²⁴ Hal itu mengisyaratkan bahwa penyembahan tidak diperkenankan kecuali kepada-Nya semata-mata, tidak kepada siapapun selain-Nya. Dengan demikian, makna taat kepada Allah jelas terlihat dan manusia diperintah untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Untuk itu, ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembah.

Mengenai ibadah banyak sekali dasar hukum yang menjadi landasan bahwa manusia diperintahkan bahkan diwajibkan untuk beribadah. Ibadah dalam islam bukan hanya dalam arti penyembahan tetapi juga sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada makhluknya. Nikmat itu sendiri tidak terbatas dan tidak dapat dihitung mulai dari nikmat yang tidak tampak seperti udara, cahaya sampai pada nikmat yang paling besar yaitu nikmat iman. Melalui al-Qur'an Allah menerangkan bahwa penciptaan manusia mengandung maksud supaya mereka menyembah Allah saja sebagaimana dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

Para ulama membagi ibadah menjadi dua macam, seperti yang dikutip dalam buku *Pengantar Hukum Islam*, karya Hasbi Ash-Shiddieqy yaitu:

- a. Ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Contoh ibadah khusus ini adalah shalat (termasuk di dalamnya *thaharah*), puasa, zakat, dan haji
- b. Ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah.²⁵ Bentuk ibadah yang termasuk dalam kategori ibadah mahdhah dapat dilihat dalam keseharian seperti sedekah, menolong orang ataupun perbuatan baik lainnya.

²⁵Imam Syafe'i, *Ibid*, h. 123-124

Ibadah umum ini tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini umum sekali, berupa aktivitas kaum muslim (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari rida Allah).

2. Bentuk-Bentuk Ibadah Mahdhah

Menurut Ali Anwar Yusuf mendefinisikan Ibadah *mahdhah* yaitu, Ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (*vertikal* atau *hablumminallah*).²⁶Ciri-ciri Ibadah ini adalah semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-qur'an atau Sunnah. Adapun jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdhah adalah wudhu, tayammum, mandi hadats, shalat, shiyam (puasa), haji, umrah. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:

- a. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah
- b. Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah saw.
- c. Bersifat supra rasional
- d. Azasnya "taat"

Ibadah Mahdhah merupakan ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan sudah dijelaskan oleh Rasul-Nya. Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Quran atau Sunnah. Jenis-jenis

²⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2003), h. 146

ibadah mahdhah yang akan diuraikan adalah ibadah yang terdapat ditempat penelitian ini, yaitu

a. Shalat Berjamaah

Shalat menurut istilah syara' (istilah fuqaha) adalah "suatu ibadah berisi perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu."²⁷ Pengertian shalat disini mencakup shalat fardhu dan shalat sunah. Sedangkan menurut bahasa shalat berarti doa (permohonan) kebaikan karena bacaan-bacaan dalam shalat mengandung doa-doa yang baik. Shalat disebut dengan doa sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. At-Taubah: 103.

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ibadah shalat secara garis besar, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Shalat yang difardhukan atau shalat maktubah, 2) Shalat yang disunnahkan, atau shalat sunah. Shalat maktubah adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima waktu sehari semalam. Dasar tentang pelaksanaan shalat fardhu ini terdapat dalam QS. An-Nisa: 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Shalat wajib sangat dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah di masjid terutama untuk laki-laki, kecuali shalat sunah maka dirumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih dapat menjaga keamanan mereka.²⁸ Secara pelaksanaannya shalat berjamaah mengajarkan untuk mengikuti pemimpin dan agar umat muslim selalu bersatu. Selain itu shalat

²⁷Muhammadiyah Djafar, *Pedoman Ibadah Muslim Dalam Empat Mazhab Sunni Dengan Dalil-Dalilnya*, (Jakarta: PT. Garuda Buana Indah, 1995), h. 1

²⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: SBA, 2003), h.108

berjamaah mengajarkan kedisiplinan serta menghindarkan diri dari sifat-sifat sombong.

Definisi shalat berjamaah terdiri dari dua kata yaitu shalat dan jamaah. Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, sedangkan menurut istilah shalat berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Adapun jamaah artinya berkumpul atau bersama-sama.²⁹ Jadi, maksud dari shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan bersama-sama yakni apabila dua orang atau lebih melaksanakan shalat, seorang diantaranya mengikuti yang lainnya maksudnya orang yang diikuti adalah imam dan yang mengikuti disebut makmum.

Ajaran Islam menempatkan shalat pada kedudukan yang sangat agung. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak berdirinya agama ini. Shalat laksana puncak piramida tertinggi di antara ibadah-ibadah lainnya.³⁰ Hal ini disebabkan, setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, kecuali ibadah shalat. Allah sendiri yang memerintahkan ibadah ini kepada beliau.

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang, dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan shalat. Seseorang yang meninggal pertama kali

²⁹*Ibid*, h. 106

³⁰Slamet Abidin dkk, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 61

yang dihisab dari amalnya adalah shalat. Memperbaiki shalat berarti memperbaiki kehidupan, dengan shalatlah kita dapat menjalin komunikasi dengan Allah. Selain itu, saat kita shalat tercakup doa dan dzikir.

Shalat akan lebih utama jika dilaksanakan berjamaah dari pada shalat sendirian. Orang yang shalatnya berjamaah akan mendapatkan 27 kali lipat pahala dari shalat munfarid. Selain pahala yang didapat dengan shalat berjamaah akan terjalin silaturahmi dikalangan umat islam.³¹ Landasan yang menjadi anjuran shalat berjamaah terdapat dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَعِبُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ ﴿٤٣﴾

Selain itu keutamaan shalat fardhu berjamaah juga disebutkan dalam hadis riwayat bukhari muslim

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلٌ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

b. Baca Al-Quran

Kata al-quran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-quran. Ada yang mengatakan bahwa al-qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir;

³¹Sulaiman Rasjid, *Ibid*, h. 106

membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³²

Ada yang mengatakan bahwa Al-qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Yang lain mengatakan bahwa al-quran adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada al-quran adalah:³³

- 1) Kalamullah yang artinya bersumber langsung dari Allah tanpa ada campur tangan manusia
- 2) Diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab-kitab terdahulu yang juga diberikan pada Nabi yang lain
- 3) Melalui Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu
- 4) Berbahasa Arab
- 5) Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- 6) Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Al-quran dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari al-quran, baik

³²M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h.13

³³*Ibid*, h.17

belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan al-quran tersebut.³⁴ Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada al-quran akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Rasulullah SAW pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membaca Al-quran dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:³⁵

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَسْتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Maksud keterangan ayat dan hadis di atas, dapat dimengerti bahwa al-qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari al-quran. Sehingga, seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.

Selain itu keutamaan orang yang membaca al-quran masih dapat dirasakan pada hari kiamat nanti sebagaimana hadis berikut:³⁶

³⁴Amrullah, *Ilmu Al-Quran Untuk Pemula*, (Jakarta: Predana Media Group, 2007), h.66

³⁵Imam As-Suyuthi, *Apa Itu Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), h. 21

³⁶*Ibid*, h. 25

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدِّيُّ بْنُ عَجَلَانَ: إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

c. Shalat Dhuha

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni *pertama* shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang *kedua* adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawaatib, dan lain-lain.³⁷ Salah satu ibadah yang disunahkan, namun memiliki banyak keutamaan bagi manusia selama di dunia dan akhiratnya, adalah shalat dhuha. Keberkahan bagi orang yang istiqomah menjalankan shalat dhuha ini sangatlah banyak. Hal itu sudah dibuktikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

Shalat dhuha adalah salat sunnah yang dikerjakan waktu pagi setelah waktu subuh dan waktu isyraq. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 6.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11). Shalat dhuha adalah ibadah yang disunahkan.³⁸ Oleh karena itu, barangsiapa yang menginginkan pahalanya hendaknya dia mengerjakannya. Akan tetapi jika tidak mengerjakan tidak berdosa.

Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah *muakkadah*. Sunnah *muakkadah* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan

³⁷Idrus Hasan, *Risalah Salat Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hal. 269

³⁸Slamet Abidin dkk, *Ibid*, h. 76

yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. secara rutin.³⁹ Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah *muakkadah* adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah dhuha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.

Shalat dhuha bukanlah sebuah keharusan yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim namun shalat dhuha adalah perintah dari Rasulullah saw. yang mana kita dianjurkan untuk melaksanakannya kapanpun dan dimanapun. Mengenai keistimewaan shalat dhuha ini dijelaskan dalam hadis dari Abu Dzarr ra., ia berkata Rasulullah saw. Bersabda

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِي مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ، يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa melaksanakan shalat dhuha dalam bilangan genap maka dosa-dosanya akan diampuni sekalipun itu sebanya buih di lautan.”hadis ini menjelaskan bahwa orang-orang yang istiqomah menjalankan shalat dhuha, dosanya akan diampuni oleh Allah.⁴⁰

Shalat dhuha disamping besar pahalanya dan sebagai penbus dosa juga bisa dikatakan sebagai pembuka pintu rezeki. Jadi barangsiapa yang membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha, Allah menjamin kelapangan rezekinya dalam hidupnya yang tentu saja disertai dengan usaha keras yang giat dan bersungguh-sungguh. Sebagaimana hambanya yang mau mendekat maka

³⁹Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar: 2005), h. 9

⁴⁰Masykuri Abdurrahman, *Kupas Tuntas Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 204

Allah akan sangat dekat padanya. Selanjutnya Allah akan memberikan petunjuk kepada hamba-Nya yang mau meminta dan Allah akan memberikan kecukupan bagi mereka yang berdoa dan berusaha.

D. Kendala Peranan Dewan Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Peserta Didik

Peranan guru secara idealnya haruslah sesuai dengan teori macam-macam peran guru karena ia menduduki jabatan dan mengemban tugas sebagai seorang guru, hal ini juga yang diharapkan oleh orang-orang di lingkungan mereka. Namun, peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan oleh guru dalam kehidupan nyata mungkin saja berbeda dengan peranan ideal, karena peranan ideal hanya berada dalam fikiran dan belum terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya. Keberhasilan guru dalam menjalankan peranannya secara ideal terhadap pembiasaan ibadah peserta didik bisa saja menghadapi kendala. Kendala-kendala tersebut jika dilihat dari hal-hal yang mempengaruhi pembiasaan beribadah peserta didik, yaitu:

1. Kesadaran Beribadah

Kesadaran yang dimaksudkan disini adalah kesadaran untuk melaksanakan ibadah agar peserta didik melaksanakan ibadah tidak karena terpaksa. Untuk itu, sebelum membiasakan ibadah pada peserta didik, perlu ditanamkan kesadaran akan wajib dan perlunya melaksanakan ibadah tersebut. Kesadaran ini berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, sehingga untuk

mengetahuinya melibatkan seluruh aspek seperti kognitif, afektif dan juga motorik.⁴¹

Beribadah melibatkan ketiga aspek tersebut, misalnya saat shalat gerakan adalah motoriknya, penghayatan adalah afektifnya dan bacaan-bacaan shalat yang menjadi kognitifnya. Untuk kesadaran beribadah kognitif berarti peserta didik memiliki pengetahuan tentang ibadah, sedangkan aspek afektif terlihat dari pengalaman tentang ketuhanan seperti kesadaran akan pengawasan Allah terhadap makhluknya, sadar bahwa dirinyalah yang memerlukan Allah. Adapun aspek motorik dilihat dari kesempurnaan ibadah-ibadah yang dikerjakan.

2. Sarana Prasarana

Sarana prasarana termasuk bagian penting yang mempengaruhi semua kegiatan di sekolah, misalnya saja saat proses pembelajaran bukan hanya diperlukan guru dan peserta didik tetapi yang lainnya seperti ruangan, kursi dan meja yang tanpa semua itu pembelajaran akan sulit dilaksanakan. Sarana prasarana yang diperlukan untuk pembiasaan ibadah seperti shalat, tadarus al-qur'an adalah masjid/mushalla, tempat berwudhu, al-qur'an dan yang lainnya.

⁴¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 1995), h. 37

